

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab V ini akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi dari hasil penelitian, dan saran-saran yang diberikan supaya teori yang telah dibahas dapat diaplikasikan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses pengamatan, penelitian di lapangan, kajian teori, serta analisa hasil data penelitian, maka didapatkan kesimpulan:

Pertama, hipotesa pertama dalam penelitian yang menyatakan bahwa Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun (Y) di IFGF Jawa Timur adalah cenderung kurang maksimal, adalah tidak terbukti, karena sesuai hasil analisa data yang ada menyatakan bahwa kecenderungan variabel Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun (Y) di IFGF Jawa Timur adalah menuju maksimal.

Kedua, hipotesa kedua dalam penelitian yang menyatakan bahwa Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (X) di IFGF Jawa Timur adalah cenderung cukup maksimal adalah tidak terbukti, karena sesuai hasil analisa data yang ada menyatakan bahwa kecenderungan dari variabel Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (X) di IFGF Jawa Timur adalah telah maksimal.

Ketiga, hipotesa ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (X) dengan variabel Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12

Tahun (Y) di IFGF Jawa Timur adalah terbukti, karena sesuai hasil analisa data yang ada menyatakan bahwa korelasi atau hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (X) dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun di IFGF Jawa Timur dengan hasil uji t sebesar 2,190 dan *significance value* 0,031 adalah signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Keempat, dalam hipotesa keempat berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa secara bersama-sama indikator Membicarakan Berulang-ulang (*repetition*) (x_2) dari variabel Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (X) yang paling dominan memberikan pengaruh kepada variabel Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun (Y) di IFGF Jawa Timur adalah terbukti. Karena berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara bersama-sama indikator yang paling dominan dari Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (X) yang memberikan pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun (Y) di IFGF Jawa Timur adalah indikator Membicarakan Berulang-ulang (*repetition*) (x_2).

B. Implikasi

Dalam bagian ini, peneliti akan memberikan juga hal-hal yang perlu dilakukan, yaitu menyangkut kebijakan, strategi dan upaya-upaya guna mendukung hasil penelitian ini.

1. Kebijakan, Strategi, dan Upaya untuk Hipotesis 1

Berikut di bawah ini adalah kebijakan, strategi dan upaya yang bisa dituliskan oleh peneliti berdasarkan hasil uji hipotesis 1, yaitu mengenai kecenderungan variabel Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun (Y) di gereja IFGF Jawa Timur.

a. Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesis 1, maka kebijakan yang diambil adalah dengan meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun di Jawa Timur (Y) yang masih dalam taraf menuju maksimal dan meningkatkan nilai *upper bound* yang berada di 43,14 menjadi 58.

b. Strategi

Berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan, maka strategi yang bisa diambil guna mewujudkan peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun (Y) di IFGF Jawa Timur menjadi maksimal, dilihat dari hasil *regression tree* adalah:

Pertama, mengajak dan mengajarkan anak-anak untuk bisa berempati (y_2) kepada orang-orang di sekitar mereka.

Kedua, mendorong anak-anak untuk bisa memotivasi diri sendiri (y_3) dalam meraih apa yang mereka cita-citakan atau hal positif apa yang mereka bisa lakukan.

c. Upaya

Untuk melakukan strategi-strategi itu, diperlukan upaya-upaya sehingga strategi-strategi tersebut dapat terlaksana dengan baik dan hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

1. Upaya untuk menjalankan strategi pertama, yaitu mengajak dan mengajarkan anak-anak untuk bisa berempati (y_2) kepada orang-orang di sekitar mereka adalah:
 - a) Bekerja sama dengan orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak mengenai macam-macam emosi (sedih, bahagia, marah, takut, jijik, terkejut) sejak usia paling dini. Tanamkan ke diri anak-anak bahwa manusia memiliki berbagai

macam emosi yang mana Tuhan peduli dengan emosi yang kita rasakan dan apa yang kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari.

- b) Bekerja sama dengan orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang perintah Tuhan Yesus untuk kita mengasihi orang lain seperti kita mengasihi diri kita sendiri dan memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Mengajarkan hal ini akan sangat efektif bila disertai dengan contoh-contoh yang kemungkinan besar anak-anak alami dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- c) Bekerja sama dengan orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa kita bisa menjadi sebuah pertolongan yang besar buat orang lain bahkan dengan hal-hal yang sederhana, misalnya: menyapa teman kita atau orang lain yang kita temui, menanyakan kabar teman kita atau orang lain yang kita kenal, mendengarkan dengan sungguh-sungguh akan apa yang teman kita atau orang lain bicarakan, menjaga perkataan kita terhadap orang lain, belajar mengenali situasi dan kondisi orang lain dengan observasi sederhana sehingga kita tahu apa yang seharusnya kita lakukan pada saat itu. Tekankan kepada anak-anak bahwa sekecil apapun hal yang kita lakukan, asal kita melakukannya dengan sepenuh hati, akan membawa dampak yang besar/ menjadi sebuah pertolongan besar kepada teman kita atau orang lain yang kita temui atau kita kenal.
- d) Bersama dengan anak-anak dengan usia tertentu yang dirasa cukup bisa mandiri mengadakan kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, dimana dalam kegiatan itu anak-anak diajak untuk melayani penghuni panti tersebut.
- e) Mengadakan kelompok-kelompok kecil pada anak-anak usia Sekolah Dasar, untuk mereka bisa bercerita satu sama lain dan mendorong mereka untuk bisa saling memperhatikan teman-teman mereka di dalam kelompok mereka, baik

ketika teman mereka sedang bercerita ataupun tentang masalah apa yang teman mereka mungkin sedang hadapi saat itu.

- f) Melibatkan anak-anak untuk menolong sesama yang membutuhkan dengan cara meminta mereka untuk berpartisipasi secara mandiri menyiapkan bingkisan atau sumbangan yang akan mereka berikan kepada yang membutuhkan. Acara ini bisa disiapkan untuk diumumkan kepada anak-anak dan orang tua, sehingga orang tua juga mendorong anak-anak untuk bisa memikirkan apa yang ingin mereka siapkan untuk diberikan kepada yang membutuhkan. Misalnya: gereja menyiapkan *box* kosong yang diberikan kepada anak-anak untuk dibawa pulang ke rumah, dan mengumpulkannya kembali ke gereja pada waktu yang telah ditentukan setelah mengisi barang-barang yang ingin mereka berikan kepada orang lain/ anak lain yang membutuhkan serta menuliskan kartu untuk mereka bisa menuliskan suatu kata-kata positif yang memberikan semangat kepada orang/ anak yang nantinya akan menerima bingkisan mereka.
- g) Dari semua hal yang peneliti tuliskan diatas, akan sangat berdampak lebih besar lagi kalau para pelayan Sekolah Minggu dan orang tua memberikan contoh nyata mengenai segala pengajaran dan dorongan yang diberikan untuk anak-anak bisa melakukan. Karena anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang mereka dengar dan pahami, namun dari apa yang mereka lihat, yaitu contoh nyata atau kesaksian hidup orang-orang yang ada dalam kehidupan mereka.

2. Upaya yang bisa dilakukan untuk menjalankan strategi kedua, yaitu mendorong anak-anak untuk bisa memotivasi diri sendiri (y_3) adalah:

- a) Mengadakan konseling untuk anak-anak oleh pakar psikologi untuk mengetahui ciri dari masing-masing anak dan permasalahan yang mungkin mereka sedang

hadapi. Dari konseling anak ini, diharapkan bisa menemukan permasalahan atau kendala yang sedang mereka hadapi saat itu serta cara untuk masing-masing anak bisa memotivasi dirinya sendiri untuk menggapai apa yang dicita-citakan ataupun hal apa yang harus mereka lakukan untuk kebaikan mereka sendiri. Konseling ini harus disertai dengan laporan kepada orang tua untuk bisa menindak lanjuti bila ada ditemukan hal-hal yang orang tua harus lakukan untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama dari orang tua untuk bisa berlapang dada dalam menerima masukan dan saran dari konselor demi perkembangan anak-anak mereka secara psikologis dan rohani.

- b) Memberikan permainan-permainan atau aktifitas-aktifitas yang bisa dilakukan anak-anak di rumah baik dengan orang tua mereka atau mereka lakukan secara mandiri. Kegiatan ini harus disertai dengan tindak lanjut dari orang tua dan bekerja sama dengan gereja untuk melatih anak-anak berpikir mengenai sebab akibat, apa akibatnya bila mereka melakukan atau tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan tersebut. Dari permainan ataupun aktifitas ini, diharapkan anak-anak bisa mulai terpacu untuk mereka melakukan apa yang harus mereka lakukan secara mandiri tanpa disuruh atau diminta oleh pihak lain, dari sana lah tanggung jawab anak juga mulai terbentuk.
- c) Mengajarkan anak-anak mengenai perencanaan masa depan serta mengajak mereka untuk mulai merencanakan dan menuliskan apa yang ingin mereka capai dalam tahun yang akan berjalan (membuat resolusi awal tahun), serta membuat sistem untuk guru-guru kelas dan orang tua bisa menanyakan serta memantau hasil resolusi tersebut secara berkala ke anak-anak. Dari kegiatan ini, diharapkan setiap anak bisa terpacu untuk bergerak maju secara mandiri atau melakukan

secara mandiri hal-hal yang harus mereka lakukan dalam menggapai resolusi atau keinginan yang telah mereka tuliskan di awal tahun.

- d) Melibatkan anak-anak dalam pelayanan sejak mereka masih muda sehingga mereka mempunyai motivasi dari dalam diri mereka sendiri untuk melayani Tuhan bahkan sampai mereka dewasa nanti. Pelayanan yang dimaksudkan disini adalah dari hal-hal yang paling sederhana sekalipun, misalnya menjadi asisten dari guru kelas untuk membagikan aktifitas atau apa yang diminta oleh guru kelas, menyambut teman-teman mereka ketika teman-teman mereka datang, memeriksa perlengkapan dan kesiapan ibadah anak hari itu, menjadi tim pelayan puji-pujian ataupun multimedia dan *sound*, dan masih banyak lagi yang lain yang tentunya harus menyediakan pelatihan terlebih dulu kepada anak-anak yang anak terlibat untuk membekali mereka dengan pengetahuan dasar mengenai pelayanan tersebut.

2. Kebijakan, Strategi, dan Upaya untuk Hipotesa 2

Berikut di bawah ini adalah kebijakan, strategi dan upaya yang bisa dituliskan oleh peneliti berdasarkan hasil uji hipotesis 2, yaitu mengenai kecenderungan variabel Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (Y) di gereja IFGF Jawa Timur.

a. Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesis 2, maka kebijakan yang dapat diambil adalah dengan mempertahankan Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (X) di IFGF Jawa Timur yang telah maksimal dan meningkatkan nilai *upper bound* yang berada di 60,44 menjadi 65.

b. Strategi

Berdasarkan kebijakan yang sudah ditetapkan, maka strategi yang diambil guna mempertahankan Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (X) di IFGF Jawa Timur supaya tetap maksimal, dilihat dari hasil *regression tree* adalah:

Pertama, menggunakan metode repetisi atau membicarakan secara berulang-ulang (x_2) untuk menyampaikan inti pengajaran Sekolah Minggu.

Kedua, melakukan pengajaran Sekolah Minggu dalam hal ini secara daring secara terus menerus atau secara konsisten (x_3).

Ketiga, mengajarkan Firman Tuhan (x_1) kepada anak-anak dalam banyak metode dan wadah.

c. Upaya

Untuk melakukan strategi-strategi itu, diperlukan upaya-upaya agar strategi-strategi tersebut dapat terlaksana dengan baik dan hasil yang diharapkan dapat tercapai.

- 1) Upaya untuk menjalankan strategi pertama, yaitu menggunakan metode repetisi atau membicarakan secara berulang-ulang (x_2) dalam menyampaikan inti pengajaran Sekolah Minggu adalah:
 - a) Mengadakan pertemuan baik pertemuan tatap muka langsung ataupun melalui pertemuan secara daring pada hari Minggu setelah anak-anak mengikuti ibadah anak baik di gereja maupun ibadah secara daring. Pertemuan ini bertujuan untuk menindaklanjuti pengajaran Sekolah Minggu yang diberikan pada hari itu, bisa berupa diskusi kelompok mengenai poin pengajaran Sekolah Minggu secara daring hari itu dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, atau bisa juga melakukan aktifitas yang terkait dengan poin pengajaran hari itu. Pada akhir pertemuan, guru kelas haruslah mengulang kembali poin pengajaran

Sekolah Minggu hari itu dan ayat apa yang menjadi nats hari itu dalam pengajaran Sekolah Minggu.

- b) Memberikan fasilitas kepada orang tua yaitu membentuk kelompok orang tua sesuai dengan kelas anak-anak mereka untuk memberikan informasi-informasi mengenai apa yang diajarkan di Sekolah Minggu setiap minggu nya dan aktifitas apa yang bisa disarankan untuk dilakukan oleh orang tua dan anak dalam rangka menindak lanjuti pengajaran Sekolah Minggu setiap minggu nya. Melalui hal ini, sangat diharapkan orang tua bisa bergandengan tangan dengan gereja dalam mendidik anak-anak dan mendukung pertumbuhan mereka terutama pertumbuhan kerohanian anak-anak sejak mereka masih usia dini.
 - c) Memberikan kesempatan untuk anak-anak bisa menuliskan pengalamannya selama satu minggu itu mengenai poin pengajaran hari Minggu yang telah berjalan melalui buku renungan yang dibagikan melalui kelompok orang tua dan membuat sistem untuk guru kelas dan orang tua bisa menanyakan atau bahkan meresponi dan menindak lanjuti mengenai apa yang mereka tulis selama satu minggu itu. Untuk tulisan pengalaman ini, anak-anak bisa menyampaikannya dalam kesaksian dalam kelompok besar ataupun bisa di dalam kelompok kecil dalam kelasnya pada hari Minggu selanjutnya.
- 2) Upaya yang dapat dilakukan untuk menjalankan strategi kedua, yaitu melakukan pengajaran Sekolah Minggu secara terus menerus (x₄) atau secara konsisten adalah:
- a) Tetap menyediakan *platform* untuk pengajaran Sekolah Minggu baik secara pertemuan tatap muka di gereja maupun secara daring setiap hari Minggu dan dapat diakses oleh semua anak. Saat ini di Indonesia memang sedang mengalami masa endemi, masa di mana semuanya beradaptasi untuk perlahan

mulai kembali melakukan tatap muka secara langsung. Namun tetap saja kita harus memikirkan untuk bisa memberikan pengajaran Firman Tuhan yang bisa diakses oleh semua anak, baik mereka yang beribadah secara langsung di dalam gedung gereja atau mereka yang masih memilih untuk beribadah dari rumah mereka masing-masing, dalam hal ini khususnya berbicara dalam lingkup ibadah anak atau Sekolah Minggu. Sehingga diharapkan anak-anak bisa beribadah dalam apapun kondisi yang mereka sedang hadapi dan tetap bertumbuh di dalam pengenalan akan Kristus sejak mereka masih muda.

- b) Membuat kelompok orang tua secara daring melalui media komunikasi yang bisa dibuat per kelompok usia atau kelas anak mereka masing-masing dengan tujuan memberikan informasi terkait dengan pengajaran ataupun aktifitas yang bisa dilakukan di rumah terkait dengan pengajaran Sekolah Minggu secara terus menerus setiap minggunya. Melalui kelompok ini, sangat diharapkan gereja bisa bergandengan tangan dengan orang tua dalam mendidik anak-anak dalam pengenalan akan Tuhan dan mendukung pertumbuhan kerohanian setiap anak.
- c) Memberikan pengajaran Sekolah Minggu secara tematik setiap bulannya dan mengulas kembali poin pengajaran di minggu sebelumnya ketika menyampaikan pengajaran sekolah Minggu hari ini, dan seterusnya. Kemudian di minggu terakhir setiap bulan, pengajar bisa menyampaikan secara keseluruhan rangkaian poin apa saja yang telah dipelajari bersama dalam bulan itu. Melalui ini, sangat diharapkan anak-anak bisa tidak hanya mendengar dan menghafalkan poin pengajaran, namun mereka benar-benar mengerti dan menghidupi Firman Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

- 3) Upaya yang bisa dilakukan untuk menjalankan strategi ketiga, yaitu mengajarkan Firman Tuhan ke anak-anak (x_1) dalam banyak metode dan wadah adalah:
- a) Mengajarkan Firman Tuhan melalui ilustrasi atau menggunakan media yang menarik anak-anak untuk melihat dan mengikuti. Misalnya menyampaikan penginjilan ke anak-anak melalui media warna-warna penginjilan sehingga anak-anak bisa lebih cepat paham akan rangkaian karya keselamatan yang telah disediakan oleh Tuhan untuk manusia bisa nikmati ketika mengaku percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dalam hidup mereka.
 - b) Mengajarkan mengenai egosentris Yesus kepada anak-anak sejak dini, sehingga mereka tahu dan percaya bahwa memang tidak ada jalan lain selain dari Tuhan Yesus sendiri yang menjadi jalan atau penghubung manusia dengan kehidupan kekal. Melalui pengajaran ini, sangat diharapkan anak-anak bisa mengerti tentang keselamatan hanya ada di dalam Tuhan Yesus, dan mereka mempunyai iman yang teguh sampai mereka dewasa nanti mengenai iman percaya mereka kepada Tuhan Yesus.
 - c) Pengajar haruslah kreatif untuk bisa menggunakan beberapa media atau ilustrasi atau cara penyampaian Firman Tuhan kepada anak-anak, yang pastinya kita harus memastikan semua yang kita pakai bisa menarik untuk anak-anak namun dalam waktu bersamaan mereka juga bisa memahami Firman Tuhan yang disampaikan kepada mereka dengan sangat baik, dan mereka bisa benar-benar mengerti akan apa yang mereka lihat dan dengar saat itu berkaitan dengan penyampaian Firman Tuhan. Misalnya, memulai pengajaran dengan mengajak anak-anak bermain suatu permainan bersama yang mana permainan tersebut mempunyai makna yang sama dengan apa yang akan pengajar sampaikan hari

itu. Sehingga ketika telah selesai bermain dan pengajar menyampaikan pesan dari permainan tersebut, anak-anak sudah dibawa untuk mulai memahami pesan apa yang akan disampaikan hari itu. Kemudian bisa dilanjutkan dengan pengajaran Firman Tuhan melalui gambar ataupun tulisan bergambar yang telah kita siapkan agar anak-anak bisa lebih cepat mengerti pesan apa yang akan disampaikan hari itu. Lalu ditutup dengan membaca atau menghafalkan ayat hafalan bersama-sama, dimana sangat disarankan untuk ayat hafalan bisa diberikan secara tematik per bulan sehingga anak-anak semakin ingat pesan yang disampaikan karena semuanya terkait menjadi suatu rangkaian cerita yang mereka terima.

3. Kebijakan, Strategi, dan Upaya untuk Hipotesa 4

Berikut di bawah ini adalah kebijakan, strategi dan upaya yang bisa dituliskan oleh peneliti berdasarkan hasil uji hipotesis 4, yaitu mengenai indikator yang secara bersama-sama paling dominan dari variabel Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (X) dalam memberikan pengaruh terhadap variabel Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun (Y) di gereja IFGF Jawa Timur.

a. Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dari hipotesa 4, maka kebijakan yang diambil adalah mewujudkan indikator yang secara bersama-sama paling dominan dari variabel Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (X) yang memberikan pengaruh terhadap variabel Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun (Y) di IFGF Jawa Timur, yaitu indikator Membicarakan Berulang-ulang (x_2).

b. Strategi

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat melalui *regression tree*, maka strategi yang diambil guna mewujudkan indikator Membicarakan Berulang-ulang (x_4) tetap maksimal adalah dengan:

Pertama, guru yang mengajar memberikan contoh konkrit (x_4).

Kedua, guru yang mengajar berinteraksi dengan murid (x_3).

c. Upaya

Untuk melakukan strategi-strategi itu, diperlukan upaya-upaya agar strategi-strategi tersebut dapat terlaksana dengan baik dan hasil yang diharapkan dapat tercapai.

1. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjalankan strategi pertama, yaitu memberikan contoh konkrit (x_2) adalah:
 - a) Dalam menyampaikan pengajaran Firman Tuhan, pengajar haruslah juga memberikan contoh-contoh yang pengajar alami terkait dengan Firman Tuhan yang diajarkan hari itu, dan contoh yang diberikan akan lebih mengena kepada anak-anak bila pengalaman atau contoh yang disampaikan adalah pengalaman yang anak-anak secara umum alami juga pada usia mereka atau contoh kejadian yang mereka ketahui.
 - b) Mengajar anak-anak bukan hanya memberikan pengetahuan kepada anak-anak, namun pengajar Sekolah Minggu juga harus memiliki komitmen untuk memberikan teladan kepada anak-anak dalam kehidupan pribadi mereka masing-masing, baik dalam keluarga, di gereja, di tempat kerja, dan di manapun mereka berada. Karena anak-anak bukan hanya belajar dari apa yang mereka pahami saja, namun lebih banyak dari apa yang mereka lihat melalui kehidupan orang-orang di sekitar mereka terutama yang ada dalam kehidupan mereka saat

itu, yaitu contoh kehidupan atau kesaksian hidup dari pengajar maupun orang tua mereka juga.

- c) Ketika mengajar, pengajar juga bisa memberikan contoh berupa film singkat yang sesuai atau mendukung poin pengajaran hari itu sehingga anak-anak bisa lebih mengerti apa yang dimaksudkan dalam pengajaran Firman Tuhan hari itu.
 - d) Mengadakan kelompok kecil untuk anak-anak baik melalui pertemuan tatap muka secara langsung di gereja maupun pertemuan secara daring dimana anak diberikan kesempatan untuk bisa menceritakan pengalamannya yang terkait dengan materi pengajaran Sekolah Minggu hari itu dan apa yang harus mereka lakukan ke depannya. Dengan begitu, anak-anak bisa dilibatkan secara aktif dalam meresponi Firman Tuhan yang mereka dengarkan.
2. Upaya yang dapat diambil untuk menjalankan strategi kedua, yaitu guru melakukan interaksi dengan murid (x_4) adalah:
- a) Menyediakan media komunikasi untuk anak-anak bisa merespon meskipun mereka beribadah secara daring dari rumah mereka masing-masing. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan fitur *chat* yang disediakan dalam kanal *Youtube*, namun perlu menyediakan *person in charge* juga dari gereja untuk bisa berkomunikasi dengan anak-anak melalui media tersebut.
 - b) Mengadakan kelompok kecil bagi anak-anak sesuai usia dan kelas mereka yang mana mereka bisa berinteraksi secara *intens* dengan pengajar atau perwakilan guru kelas Sekolah Minggu mereka. Hal ini dirasa perlu, karena anak-anak sangat membutuhkan seseorang diluar keluarga mereka yang peduli dengan mereka, peduli dengan apa yang mereka rasakan dan alami. Dalam kelompok

kecil, anak-anak juga biasanya lebih berani menyampaikan apa yang menjadi pendapat mereka, cerita mereka, atau bahkan keluh kesah mereka.

- c) Mengirimkan bahan-bahan aktifitas yang akan dibawakan pengajar Sekolah Minggu hari itu sehingga anak-anak juga bisa mengikuti kegiatan yang dilakukan pengajar Sekolah Minggu yang mereka lihat di kanal *Youtube* ataupun media lainnya secara daring dari rumah mereka masing-masing. Dengan ini, anak-anak akan merasa lebih terlibat dalam ibadah anak yang mereka ikuti setiap hari Minggu.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun di gereja *International Full Gospel Fellowship* (IFGF) Jawa Timur, maka peneliti memberikan beberapa saran yang berkorelasi dengan manfaat penelitian, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi dasar dari kebijakan, strategi, dan upaya untuk hipotesa 1, maka didapatkan bahwa sebenarnya semua indikator di dalam variabel Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun di IFGF Jatim masih menuju maksimal, yaitu indikator Mengenali Emosi (y_1), Berempati (y_2), Memotivasi Diri Sendiri (y_3), Tahan Terhadap Tekanan (y_4), dan indikator Mengendalikan Emosi (y_5). Namun nilai *lower and upper bound* nya berada di antara 40,59 sampai dengan 43,14, yang artinya telah berada di ambang daripada nilai *lower bound* menuju maksimal dari variabel Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun (44.00). Sehingga, apabila indikator-indikator ini bisa ditingkatkan dengan baik, maka ada kemungkinan bahwa variabel Kecerdasan Emosional Anak Usia 9-12 Tahun bisa

menjadi dalam tahap telah maksimal. Upaya yang mungkin bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menjalin komunikasi dan kerjasama antara gereja dan orang tua anak lebih erat lagi sehingga bisa saling bahu membahu dan saling mendukung satu sama lain dalam mendidik anak-anak, khususnya dalam hal ini adalah meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak.
2. Mengadakan pelatihan atau seminar-seminar mengenai bagaimana cara mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak sejak usia dini kepada orangtua dan guru Sekolah Minggu, sehingga melalui hal itu didapat cara yang bisa dipakai secara berkesinambungan demi meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak.
3. Mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak dalam pelaksanaannya, mulai dari persiapan sampai dengan acaranya, bahkan sampai dengan setelah acara. Dalam hal ini diharapkan anak-anak bisa melihat kondisi di luar kehidupan mereka dan mendorong mereka untuk berempati kepada sesamanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi dasar dari kebijakan, strategi, dan upaya untuk hipotesa 2, maka didapatkan bahwa sebenarnya ada satu indikator di dalam variabel Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring yang masih menuju maksimal, yaitu indikator Memberikan Contoh Konkrit (x_3). Ini membuat nilai lower bound telah maksimal dari variabel Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (58,38) berada dekat dengan nilai upper bound menuju maksimal dari variabel Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring (56.00). Apabila indikator Memberikan Contoh Konkrit (x_3) tidak dikembangkan lagi, maka ada kemungkinan bahwa variabel Pengajaran Sekolah Minggu Secara Daring bisa turun menjadi menuju maksimal. Upaya yang bisa dilakukan supaya guru atau pengajar Sekolah Minggu bisa

Memberikan Contoh Konkrit (x_3) sudah dibahas sebelumnya di bab kebijakan, strategi, dan upaya untuk hipotesa 4.

Akhir kata, pandemi Covid-19 di satu sisi mempengaruhi pola belajar anak-anak dan orang dewasa sekalipun, namun di sisi yang lain secara bersamaan juga menuntut kreativitas yang tinggi bahkan di luar dari apa yang kita bayangkan dulu sebelum pandemi Covid-19 demi tetap mengusahakan yang terbaik untuk anak-anak bisa mendapatkan makanan rohani mereka, yaitu dengan beribadah setiap hari Minggu. Sehingga meskipun hari Minggu mereka tidak bisa pergi ke gereja, mereka tetap bisa memuji menyembah Tuhan dan mendengarkan pengajaran Firman Tuhan untuk pertumbuhan mereka secara rohani. Sedangkan untuk aspek kecerdasan emosional anak-anak, meskipun memang banyak faktor yang bisa mempengaruhinya, peranan orang tua dan lingkungan adalah peranan yang paling besar untuk mendukung pertumbuhan anak-anak secara emosional dan meningkatkan kecerdasan emosional anak. Namun perkembangan kecerdasan emosional anak dan pertumbuhan kerohanian anak akan sangat efektif apabila ada komunikasi dan kerjasama antara gereja dengan orang tua, sehingga bisa secara bersama-sama mendidik dan membangun anak-anak dengan dasar yang teguh, yaitu Firman Tuhan, sejak mereka masih sangat muda sekalipun.